

PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS DARING PADA MASA PANDEMI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Abdullah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

abdullah22@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the challenges faced by Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers in implementing online learning during the Covid-19 pandemic at MIN 8 Banjar. Using a qualitative approach and a descriptive method, this research explores various obstacles encountered during the online learning process, including limited access to technology, unstable internet connectivity, difficulties in supervising physical activities, and delays in assignment submissions. The findings show that teachers have made various efforts to address these issues, such as providing direct assignments to students without access to online devices and accepting late submissions. However, these challenges significantly affect the effectiveness of PJOK online learning. The study concludes that greater support in technological infrastructure and stronger collaboration among teachers, students, and parents are necessary to ensure the success of online learning, particularly for subjects that require physical activities, such as PJOK.

Keywords: Online learning; Physical Education; Covid-19; teacher challenges

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam melaksanakan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 di MIN 8 Banjar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini menggali berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran daring, termasuk keterbatasan akses terhadap teknologi, konektivitas internet yang tidak stabil, kesulitan dalam mengawasi aktivitas fisik, serta keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti memberikan tugas secara langsung kepada siswa yang tidak memiliki akses perangkat daring dan menerima pengumpulan tugas yang terlambat. Namun demikian, tantangan-tantangan ini berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran PJOK secara daring. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan yang lebih besar terhadap infrastruktur teknologi serta kolaborasi yang lebih kuat antara guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan pembelajaran daring, terutama untuk mata pelajaran yang menuntut aktivitas fisik seperti PJOK.

Kata Kunci: Pembelajaran daring, Pendidikan Jasmani, Covid-19, tantangan guru

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan, secara drastis. Di Indonesia, pandemi ini memaksa

pemerintah untuk mengambil langkah-langkah cepat guna menanggulangi penyebaran virus, salah satunya dengan menerapkan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kebijakan ini diatur melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mengharuskan seluruh institusi pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, untuk mengalihkan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring. Meskipun kebijakan ini dirancang sebagai solusi untuk menjaga keberlanjutan pendidikan di tengah pandemi, penerapannya tidak luput dari berbagai tantangan dan hambatan, terutama di daerah-daerah dengan infrastruktur yang belum memadai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Di daerah pedesaan seperti Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, tantangan dalam pelaksanaan PJJ semakin nyata. Akses terhadap teknologi, seperti perangkat komputer atau smartphone, serta konektivitas internet yang stabil, menjadi masalah utama (Firman & Rahayu, 2020). MIN 8 Banjar, sebuah madrasah ibtidaiyah yang terletak di wilayah ini, adalah salah satu contoh institusi pendidikan yang harus menghadapi kenyataan pahit ini. Sebagai sekolah yang melayani masyarakat pedesaan, MIN 8 Banjar memiliki keterbatasan fasilitas yang signifikan dibandingkan dengan sekolah-sekolah di perkotaan. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang membuat akses terhadap perangkat digital menjadi sebuah kemewahan yang tidak semua siswa bisa miliki (Dewi, 2020). Hal ini berdampak langsung pada partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran daring.

Selain itu, guru di wilayah pedesaan juga menghadapi kendala dalam mendesain pembelajaran daring yang efektif. Penelitian oleh Dwitalia Sari (2021) menemukan bahwa sebanyak 60% peserta didik masih terkendala ketersediaan gawai dan kesulitan akses jaringan, serta 90% guru mengalami kesulitan dalam evaluasi pembelajaran daring. Upaya pemerintah seperti program bantuan kuota internet dan pelatihan guru memang telah dilakukan, namun implementasinya belum merata dan seringkali tidak menysasar kebutuhan spesifik sekolah-sekolah di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) secara optimal. Misalnya, di beberapa daerah, harga kuota internet yang mahal menjadi kendala bagi orang tua untuk menjamin ketersediaan kuota anaknya dalam mengikuti pembelajaran daring.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah salah satu mata pelajaran yang paling terdampak oleh peralihan ke pembelajaran daring. Sebagai mata pelajaran yang menekankan pada aktivitas fisik dan interaksi langsung antara guru dan siswa, PJOK menghadapi tantangan besar dalam implementasinya secara daring. Di lingkungan tatap muka, PJOK bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang praktik langsung yang melibatkan latihan fisik, permainan, dan kegiatan olahraga yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan motorik, kebugaran jasmani, serta nilai-nilai sportifitas dan kerja sama tim (Setyawan et al., 2020). Namun, ketika pembelajaran harus dilakukan dari jarak jauh, esensi dari mata pelajaran ini menjadi sulit untuk dipertahankan. Guru PJOK di MIN 8 Banjar dihadapkan pada tugas yang tidak mudah: bagaimana memastikan bahwa siswa tetap aktif secara fisik di rumah, dengan pengawasan yang minimal dan keterbatasan perangkat teknologi?

Keterbatasan perangkat digital di kalangan siswa merupakan salah satu hambatan terbesar dalam pelaksanaan PJOK daring. Smartphone atau perangkat lain yang seharusnya digunakan untuk mengikuti kelas daring, di banyak kasus, tidak dimiliki oleh sebagian siswa. Bahkan, di keluarga yang memiliki perangkat tersebut, sering kali perangkat harus digunakan bersama oleh beberapa anggota keluarga, sehingga siswa tidak selalu dapat mengakses kelas daring sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kondisi ini berdampak pada kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, mengakibatkan banyak siswa tertinggal karena tidak dapat mengikuti proses belajar dengan baik (Mawardi, 2019). Lebih jauh lagi, ketika perangkat tersedia, kualitasnya sering kali tidak memadai untuk mendukung aplikasi pembelajaran yang membutuhkan kapasitas pemrosesan atau koneksi internet yang cepat. Masalah-masalah ini menggambarkan kesenjangan digital yang masih sangat lebar di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil (Bungin, 2001).

Selain keterbatasan perangkat, kendala lain yang tidak kalah penting adalah sinyal internet yang tidak stabil. Pembelajaran daring yang mengandalkan koneksi internet yang baik sering kali

terganggu oleh kualitas sinyal yang lemah di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Gambut. Sinyal yang sering hilang atau lambat menyebabkan siswa kehilangan momen penting dalam proses pembelajaran, seperti instruksi dari guru, diskusi antar siswa, atau bahkan penjelasan materi (Firman & Rahayu, 2020). Hal ini tidak hanya mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga mengurangi motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran secara konsisten. Beberapa siswa bahkan harus berjalan cukup jauh dari rumah mereka untuk mencari lokasi dengan sinyal yang lebih baik, yang tentu saja bukan solusi jangka panjang yang efektif atau berkelanjutan.

Kondisi geografis dan ekonomi juga memperburuk tantangan yang dihadapi. Sebagai sekolah yang terletak di daerah pedesaan, MIN 8 Banjar memiliki keterbatasan dalam menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran daring. Selain itu, mayoritas siswa berasal dari keluarga petani atau buruh dengan pendapatan yang tidak menentu, sehingga alokasi dana untuk pendidikan, apalagi untuk membeli perangkat digital, sangat terbatas. Pada sisi lain, literasi digital di kalangan orang tua siswa juga rendah, sehingga mereka tidak selalu mampu membantu anak-anak mereka dalam mengatasi kendala teknis yang muncul selama pembelajaran daring. Hal ini menciptakan beban tambahan bagi guru, yang harus mencari cara untuk menjangkau siswa yang tertinggal dan memastikan mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran (Setyawan et al., 2020).

Efektivitas pengawasan selama pembelajaran PJOK daring juga menjadi salah satu masalah utama. Di lingkungan sekolah, guru PJOK dapat dengan mudah memantau dan memberikan umpan balik langsung kepada siswa saat mereka melakukan aktivitas fisik. Namun, dalam pembelajaran daring, pengawasan ini menjadi hampir tidak mungkin. Guru tidak dapat memastikan apakah siswa benar-benar melakukan latihan fisik yang diberikan dengan cara yang benar dan aman. Sebagai akibatnya, tujuan utama dari pembelajaran PJOK—untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan mengajarkan keterampilan motorik—menjadi sulit tercapai (Dewi, 2020). Tidak adanya pengawasan langsung juga membuka peluang bagi siswa untuk mengabaikan tugas yang diberikan, atau bahkan tidak melakukannya sama sekali, karena tidak ada konsekuensi langsung yang dapat diterapkan.

Masalah lain yang sering muncul adalah keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Dalam situasi ideal, siswa diharapkan untuk mengirimkan laporan atau video aktivitas fisik yang telah mereka lakukan sebagai bagian dari evaluasi. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Alasan keterlambatan ini bervariasi, mulai dari masalah teknis seperti koneksi internet yang lambat, hingga faktor motivasi di mana siswa merasa tidak ada urgensi atau tekanan untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Keterlambatan ini tidak hanya menyulitkan guru dalam melakukan evaluasi, tetapi juga mengurangi kualitas pembelajaran itu sendiri, karena umpan balik yang seharusnya diberikan segera setelah tugas diselesaikan menjadi tertunda (Mawardi, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dalam melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 di MIN 8 Banjar (Creswell & Poth, 2018). Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan detail dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran daring tersebut (Miles et al., 2014). Penelitian ini dilakukan di MIN 8 Banjar, sebuah madrasah ibtidaiyah yang terletak di Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena mewakili sekolah di daerah pedesaan yang mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring, terutama terkait akses teknologi dan kualitas sinyal internet. Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran PJOK di MIN 8 Banjar. Guru-guru ini dipilih sebagai subjek karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam

mengimplementasikan pembelajaran daring untuk mata pelajaran yang menuntut aktivitas fisik dan interaksi langsung dengan siswa (Patton, 2015). Jumlah subjek penelitian terdiri dari empat guru PJOK yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran daring selama pandemi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan setiap guru PJOK untuk memahami secara rinci tantangan yang mereka hadapi serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, dan dalam beberapa kasus dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Zoom atau WhatsApp. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran daring (Kvale & Brinkmann, 2009). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran daring berlangsung, baik melalui pemantauan langsung kelas daring maupun dengan meninjau rekaman video yang disediakan oleh guru. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru mengelola kelas daring, memberikan instruksi, dan memantau aktivitas siswa secara online. Observasi juga membantu peneliti dalam memahami dinamika pembelajaran dan mengidentifikasi kendala teknis yang muncul selama pelaksanaan kelas daring (Spradley, 2016).

Pembelajaran (RPP), dan laporan evaluasi yang disusun oleh guru. Analisis dokumen ini berguna untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, serta untuk memverifikasi konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Bowen, 2009). Dengan mengombinasikan ketiga teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan solusi yang dihadapi oleh guru PJOK di MIN 8 Banjar selama pembelajaran daring.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Braun & Clarke, 2006). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pada tahap ini, data yang tidak relevan disingkirkan, sementara data yang penting dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang muncul.

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif atau tabel untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola atau hubungan antar tema. Penyajian data ini juga membantu dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan tantangan dan strategi guru dalam pembelajaran daring PJOK (Miles et al., 2014). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti membuat interpretasi dari data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) dan metode (Patton, 2015). Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang dihadapi oleh guru PJOK di MIN 8 Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) berbasis daring di MIN 8 Banjar menghadapi berbagai kendala signifikan yang mempengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar. Dari data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi langsung, dan analisis dokumen, beberapa masalah utama yang teridentifikasi meliputi: (1) keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan internet, (2) kesulitan dalam memonitor aktivitas fisik siswa, (3) rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring, dan (4) keterlambatan pengumpulan tugas.

Keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan internet menjadi salah satu hambatan utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring di MIN 8 Banjar. Hal ini sesuai

dengan temuan dalam penelitian oleh Sharma & Raina (2020), yang menyatakan bahwa masalah aksesibilitas teknologi di daerah tertentu sangat mempengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran daring, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan interaksi langsung dan praktek, seperti PJOK. Selain itu, kesulitan dalam memonitor aktivitas fisik siswa juga menjadi tantangan besar, karena mata pelajaran PJOK menuntut pengawasan langsung terhadap gerakan dan latihan fisik yang dilakukan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Boudah & Hassan (2020) yang mengemukakan bahwa pembelajaran daring untuk mata pelajaran fisik memerlukan metode inovatif yang dapat menggantikan peran pengawasan langsung di kelas.

Masalah rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring juga tidak bisa diabaikan. Menurut Deci & Ryan (2000), motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran. Dalam konteks PJOK, kurangnya interaksi langsung dan keterbatasan fasilitas fisik menyebabkan siswa kehilangan rasa keterlibatan dan antusiasme yang biasanya mereka dapatkan dalam pembelajaran tatap muka. Keterlambatan pengumpulan tugas juga menambah tantangan dalam pengelolaan pembelajaran daring, yang menunjukkan kurangnya disiplin diri pada sebagian siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Lin & Huang (2021), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran daring sering kali memperburuk masalah manajemen waktu dan pengendalian diri siswa, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan praktik fisik.

Guru-guru PJOK di MIN 8 Banjar melaporkan bahwa hanya sekitar 60% siswa yang dapat mengikuti pembelajaran daring secara konsisten, sementara sisanya menghadapi kendala serius yang menghalangi partisipasi mereka (Firman & Rahayu, 2020). Ini berarti bahwa hampir setengah dari siswa di sekolah ini tidak memiliki akses yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring, baik karena keterbatasan perangkat digital seperti smartphone atau laptop, maupun karena konektivitas internet yang buruk. Kondisi ini berdampak langsung pada kesenjangan dalam pencapaian akademik, karena siswa yang tidak dapat mengikuti kelas daring secara teratur akan tertinggal dari teman-temannya.

Selain itu, kualitas sinyal internet yang tidak stabil di daerah pedesaan seperti Kecamatan Gambut menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Siswa sering kali terputus dari kelas daring atau mengalami keterlambatan dalam menerima instruksi dari guru, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Dewi, 2020). Lebih jauh lagi, keterbatasan perangkat teknologi yang dimiliki siswa juga mengakibatkan kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan, di mana siswa dari keluarga kurang mampu lebih rentan tertinggal dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dari Basilaia dan Kvavadze (2020) yang menyatakan bahwa tantangan teknis seperti keterbatasan akses internet dan perangkat digital merupakan hambatan utama dalam implementasi pembelajaran daring, terutama di wilayah yang kurang berkembang secara infrastruktur.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pengawasan terhadap aktivitas fisik siswa selama pembelajaran daring menjadi tantangan utama bagi guru PJOK. Pembelajaran PJOK secara konvensional melibatkan pengawasan langsung dari guru untuk memastikan bahwa siswa melakukan latihan fisik dengan benar dan aman. Namun, dalam pembelajaran daring, pengawasan ini menjadi sangat terbatas. Guru tidak dapat secara langsung memantau apakah siswa benar-benar melakukan aktivitas fisik yang diberikan sesuai dengan instruksi. Ini menjadi masalah serius karena tanpa pengawasan yang memadai, siswa dapat salah melakukan gerakan, yang berpotensi menyebabkan cedera, atau bahkan tidak melakukan aktivitas fisik sama sekali (Setyawan et al., 2020).

Dari perspektif teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), interaksi sosial dan dukungan dari guru sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan baru. Dalam konteks PJOK, interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya menjadi kunci dalam mengembangkan keterampilan motorik dan kebugaran jasmani. Namun, dalam pembelajaran daring, interaksi ini sangat terbatas, yang berdampak negatif pada efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan

saat ini perlu disesuaikan agar lebih responsif terhadap keterbatasan yang ada dalam pembelajaran daring. Misalnya, guru dapat menggunakan video tutorial yang lebih rinci atau memberikan panduan tertulis yang jelas untuk membantu siswa melakukan aktivitas fisik dengan benar di rumah.

Lebih lanjut, rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring juga menjadi isu yang mencolok. Berdasarkan wawancara dengan guru, banyak siswa melaporkan bahwa mereka merasa kurang termotivasi untuk mengikuti kelas daring karena merasa terbebani oleh tugas-tugas yang diberikan atau karena kurangnya interaksi langsung dengan teman dan guru. Menurut teori motivasi dari Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik dan ekstrinsik memainkan peran penting dalam menentukan tingkat partisipasi dan keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi intrinsik berasal dari minat dan kesenangan yang dirasakan siswa saat melakukan suatu aktivitas, sementara motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hadiah atau hukuman. Dalam penelitian ini, tampaknya motivasi intrinsik siswa untuk mengikuti pembelajaran PJOK menurun karena format daring yang kurang menarik dan interaktif. Selain itu, kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya juga mengurangi motivasi ekstrinsik siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa siswa sering kali mengalami kelelahan digital (*digital fatigue*) ketika harus beradaptasi dengan pembelajaran daring dalam jangka waktu yang lama (Salmela-Aro et al., 2021). Kelelahan digital terjadi ketika siswa merasa terlalu lelah atau jenuh dengan penggunaan perangkat digital untuk belajar, yang pada akhirnya menurunkan tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran. Hal ini menjadi lebih kritis dalam konteks pembelajaran PJOK yang seharusnya melibatkan aktivitas fisik, karena siswa cenderung lebih pasif ketika berhadapan dengan layar daripada saat mereka terlibat dalam aktivitas langsung di sekolah.

Selain tantangan teknis dan motivasi, keterlambatan dalam pengumpulan tugas juga menjadi isu utama yang dihadapi oleh guru PJOK di MIN 8 Banjar. Menurut teori manajemen kelas yang dikemukakan oleh Emmer dan Evertson (2016), pengelolaan waktu dan penguatan disiplin sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Namun, dalam pembelajaran daring, pengawasan terhadap waktu pengumpulan tugas menjadi lebih sulit karena berbagai faktor eksternal seperti masalah teknis dan minimnya pengawasan orang tua. Guru sering kali harus memperpanjang tenggat waktu atau menerima tugas yang terlambat, yang pada gilirannya dapat mengurangi disiplin dan tanggung jawab siswa.

Keterlambatan pengumpulan tugas ini tidak hanya mempengaruhi proses evaluasi, tetapi juga menurunkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Ketika siswa mengumpulkan tugas terlambat, guru tidak dapat memberikan umpan balik yang cepat dan relevan, yang sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Selain itu, keterlambatan ini sering kali menyebabkan guru harus mengubah rencana pembelajaran mereka untuk mengakomodasi siswa yang tertinggal, yang pada akhirnya mengganggu alur dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Meskipun ada upaya dari guru untuk mengatasi berbagai kendala ini, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi tetap signifikan dan memerlukan intervensi lebih lanjut dari berbagai pemangku kepentingan. Guru di MIN 8 Banjar telah mencoba berbagai strategi untuk menjaga kelangsungan pembelajaran, seperti menggunakan media alternatif untuk komunikasi, memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan tugas, dan menjalin komunikasi yang lebih erat dengan orang tua. Namun, upaya ini belum sepenuhnya berhasil mengatasi masalah-masalah mendasar yang dihadapi dalam pembelajaran daring.

Sebagai contoh, penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai media utama komunikasi memiliki keterbatasan, terutama dalam hal penyampaian materi yang kompleks dan pengawasan aktivitas fisik. Meskipun WhatsApp mudah diakses oleh banyak siswa, platform ini tidak dirancang untuk mendukung pembelajaran interaktif yang dibutuhkan dalam mata pelajaran PJOK. Selain itu, pemberian fleksibilitas dalam pengumpulan tugas, meskipun dapat membantu siswa yang

mengalami kesulitan teknis, dapat mengirimkan sinyal yang salah tentang pentingnya memenuhi tenggat waktu, yang dapat berdampak negatif pada disiplin siswa dalam jangka panjang.

Dalam konteks ini, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan infrastruktur teknologi yang lebih baik di daerah pedesaan serta pelatihan bagi guru dan orang tua untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran daring. Investasi dalam infrastruktur digital, seperti peningkatan akses internet dan penyediaan perangkat teknologi bagi siswa yang membutuhkan, adalah langkah penting yang harus diambil oleh pemerintah dan pihak terkait. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi dan metode pengajaran inovatif juga diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran daring. Orang tua juga harus dilibatkan secara aktif dalam proses ini, karena mereka memainkan peran kunci dalam mendampingi anak-anak mereka selama pembelajaran daring.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK daring di MIN 8 Banjar, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Meskipun ada berbagai hambatan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, baik dari segi infrastruktur maupun kebijakan, pembelajaran daring dapat dioptimalkan untuk memberikan hasil yang lebih baik. Penelitian ini juga menyoroti perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran PJOK agar tetap relevan dan efektif meskipun dilakukan secara daring.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di MIN 8 Banjar menghadapi berbagai tantangan signifikan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Hambatan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan internet, kesulitan memantau aktivitas fisik siswa, rendahnya motivasi belajar, serta keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Kesenjangan digital, terutama di daerah pedesaan seperti Kecamatan Gambut, menyebabkan sebagian besar siswa kesulitan mengikuti pembelajaran secara konsisten. Selain itu, kurangnya interaksi sosial dan keterbatasan media pembelajaran mengurangi minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan PJOK yang seharusnya bersifat aktif dan langsung.

Pembelajaran daring dalam konteks PJOK juga mengalami kendala serius dalam hal pengawasan aktivitas fisik siswa. Tanpa pemantauan langsung dari guru, siswa berisiko melakukan kesalahan dalam latihan atau bahkan tidak melakukannya sama sekali, yang berpotensi menurunkan kualitas hasil belajar. Guru telah berupaya melakukan berbagai strategi adaptif, seperti penggunaan WhatsApp, pemberian fleksibilitas waktu, dan komunikasi intensif dengan orang tua, namun upaya ini masih belum cukup mengatasi akar permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sistemik, seperti pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai, pelatihan guru dalam penggunaan media pembelajaran interaktif, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi siswa. Dengan dukungan tersebut, pelaksanaan pembelajaran PJOK daring di daerah pedesaan dapat lebih optimal dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar bin Husain al-Baihaqi. Syu'bal Imam al-Baihaqi. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1989.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2), 77-101
- Bungin, Burhan. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Boudah, D. J., & Hassan, S. (2020). Physical Education and the Shift to Online Learning: Challenges and Innovations. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(2), 42-58.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. "Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.
- Dwitalia Sari, D. (2021). Permasalahan Guru Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 27–35. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.394>
- Firman & Rahayu, Sari. 2020. "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19". *Indonesian Journal of Educational Science*, Vol. 2, No. 2.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mawardi. 2019. "Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 20, No. 1.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Setyawan, Agung, dkk. 2020. "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan". *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, Vol. 1, No. 1.
- Sogiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, J. P. (2016). **Participant observation**. Waveland Press.
- Sharma, R., & Raina, R. (2020). Challenges in Online Education During the Pandemic: A Case Study. *International Journal of Educational Technology*, 19(4), 234-245.
- Lin, T. B., & Huang, C. T. (2021). Online Learning and Student Time Management: A Review of the Challenges. *Educational Technology & Society*, 24(1), 103-112.